

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Membaca

Kemampuan adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Sardiman (2018) berpendapat bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti dapat atau bisa. Kemampuan juga disebut kompetensi yang berarti memiliki perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Sedangkan Tuminto (2017) berpendapat bahwa kemampuan dapat berupa kemampuan bawaan atau hasil latihan atau latihan. Kemampuan adalah kemampuan, keterampilan, atau kekuatan.

Membaca merupakan salah satu dari aspek keterampilan berbahasa. Nurhayati (2017) berpendapat bahwa membaca adalah keterampilan dan kemampuan yang interaktif dan menyeluruh. Menurut Silitonga dalam Wahyudin (2014), membaca adalah proses mental yang sangat kompleks yang berlangsung dalam diri pembaca dan merekonstruksi informasi atau isi teks yang tersurat dan tersirat dari teks yang dibacanya. Menurut Syafi'ie dalam Innany (2017), membaca adalah kegiatan memahami suatu makna yang terdapat dalam tulisan. Tiga kegiatan dalam mengasah keterampilan membaca, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* (merekam) mengacu pada kata dan kalimat, kemudian menginterpretasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang

digunakan, kemudian *decoding* (penyandian) mengacu pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata, dan *meaning* (memahami makna) adalah proses pemahaman makna kata dan kalimat yang berawal dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretative, kreatif dan evaluative. Proses *recording* dan *decoding* inilah yang dikenal sebagai membaca permulaan dan biasanya berlangsung pada kelas rendah SD. Fokus membaca pada tahap ini adalah kemampuan perseptual, yaitu mengenalkan korespondensi antara rangkaian huruf dan pengucapan bahasa. Kelas atas SD lebih menekankan pada proses pemaknaan yang mendalam.

Membaca merupakan salah satu cara yang digunakan untuk berkomunikasi, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain melalui makna-makna yang terdapat pada lambang-lambang tertulis. Membaca juga menjadi unsur yang penting bagi perkembangan pengetahuan manusia. Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda, misalnya siswa kelas rendah dengan siswa kelas tinggi, sehingga bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran juga tidak sama. Supaya perkembangan kognitif siswa dapat berkembang dengan optimal, maka bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki siswa.

Dari beberapa sudut pandang para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu proses dimana pembaca menggunakan sesuatu yang merupakan bawaan lahir atau merupakan hasil dari latihan-latihan yang telah dipelajarinya dan digunakan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, sehingga memperoleh berita atau informasi dari media

berupa kata-kata atau bahasa tulisan, sehingga bermakna dan bermanfaat bagi diri pembaca.

2.2 Membaca Permulaan

Dhieni (2011) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang menyeluruh meliputi beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata, mengaitkannya dengan bunyi, maknanya, dan menarik kesimpulan tentang maksud membaca. Santosa dalam Abas (2006) menyatakan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat memahami dan mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana dalam waktu yang relatif singkat dengan intonasi yang wajar, lancar, dan akurat.

Bunyi huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal dan huruf konsonan. Bunyi huruf vokal terdiri atas a, i, u, e, dan o, selain dari huruf tersebut merupakan huruf konsonan. Menurut Suhartono (2005), ada beberapa bunyi huruf konsonan yang belum boleh diperkenalkan kepada anak, hal ini dikarenakan konsonan tersebut berasal dari bahasa asing dan kata-kata yang digunakan juga tidak tepat bila diberikan kepada anak usia dini, huruf tersebut, yaitu f, q, v, x, dan z. Sehingga, tidak semua huruf konsonan dapat diperkenalkan pada anak-anak khususnya anak usia dini termasuk juga siswa kelas 1 SD. Huruf konsonan yang sudah boleh diperkenalkan anak adalah huruf-huruf konsonan yang termasuk dalam konsonan *bilabial* (p, b, dan m), *dental* (n, t, d, l, s, dan r), *palatal* (c, j, dan y), *velar* (k dan g), dan *glotal* (h)".

Steinberg dalam Susanto (2011) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak pra sekolah. Program ini merupakan perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks

pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaran pembelajaran. Artinya anak-anak memang sudah diperbolehkan diajarkan membaca namun harus sesuai dengan perkembangan anak atau tanpa paksaan. Karakteristik anak-anak yang masih senang bermain dapat dijadikan suatu strategi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran membaca. Guru dapat mengajarkan membaca dengan cara yang menyenangkan sehingga anak akan menganggap kegiatan belajar seperti bermain, sehingga proses belajar akan berjalan dengan baik.

2.3 Hakikat Membaca Permulaan

Berbicara mengenai pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD, siswa perlu menguasai terlebih dahulu dasar-dasar kemampuan membaca atau kesiapan membaca sebelum siswa belajar membaca. Kesiapan kemampuan membaca diperlukan agar siswa berhasil dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Miller dalam Dhieni (2011), yaitu sebelum siswa diajarkan membaca, perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan membaca siswa. Tujuan dari mengetahui kesiapan membaca siswa adalah agar dapat mengajarkan kemampuan membaca khusus untuk dikembangkan pada siswa. Kemampuan-kemampuan kesiapan membaca yang harus dikembangkan, yaitu:

1. Kemampuan membedakan auditorial, yaitu siswa dapat membedakan suara-suara huruf dalam alphabet, terutama suara-suara yang dihasilkan oleh konsonan awal dalam kata. Siswa harus mampu membedakan suara huruf “d” dan suara huruf “t”, suara huruf “m” dan suara huruf “n”.
2. Kemampuan (membuat) hubungan suara-simbol, yaitu siswa harus mampu mengkaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama siswa dan dengan

suara yang siswa representasikan. Siswa harus tahu bahwa “d” disebut “de” dan menetapkan suara pada awal kata misalnya kata “dasar”.

3. Kemampuan bahasa lisan, yaitu saat siswa pertama kali masuk sekolah khususnya di kelas awal yaitu kelas 1 SD, siswa sudah memiliki kemampuan konkret dalam berbicara dan mendengarkan. Akan tetapi, selama di kelas awal ini, kemampuan-kemampuan ini harus dikembangkan dan diperbaiki. Seluruh siswa harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, dan memahami ide-ide utama. Siswa harus menggunakan dan memperluas kosa kata bahasa lisannya untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendeskripsikan objek, dan untuk mengekspresikan perasaan siswa itu sendiri
4. Progres dari kiri ke kanan, yaitu siswa dalam belajar membaca permulaan harus memperhatikan progres dari kiri ke kanan, artinya siswa harus mengetahui bahwa membaca dimulai dari sisi kiri ke kanan, sehingga ketika siswa membaca buku, siswa tersebut dapat membaca dengan benar yaitu mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan.

Beberapa pemahaman yang diperlukan siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca ini meliputi:

1. Pemahaman fonemik, yaitu pemahaman mengenai bahasa lisan, khususnya agar dapat memilah-milah bunyi-bunyi yang dipakai dalam komunikasi berbicara. Siswa yang mempunyai pemahaman fonemik akan memahami jika kata terbentuk dari bunyi-bunyi dan bunyi-bunyi tersebut dapat siswa gunakan dalam kata-kata.

2. Pemahaman huruf cetak, yaitu siswa mempelajari huruf cetak dengan cara membaca buku atau bahan tulis lainnya. Mempelajari huruf cetak atau lebih dikenal dengan konsep huruf cetak merupakan salah satu keterampilan yang dikembangkan oleh para pembaca pemula. Siswa yang telah mengerti bahwa sebuah buku untuk dibaca, kemudian siswa juga memahami mana yang merupakan bagian depan, bagian belakang, bagian atas dan bagian bawah dari sebuah buku, kemudian juga mengetahui awal mulai membaca pada sebuah halaman, serta mengerti bahwa membaca huruf cetak dari kiri ke kanan, merupakan ciri-ciri siswa yang telah mengembangkan pemahaman terkait konsep huruf cetak..

Belajar abjad merupakan aspek lain dari belajar tentang huruf cetak. Saat siswa mulai memperhatikan huruf cetak pada sebuah halaman buku, siswa juga akan tertarik pada huruf-huruf yang membentuk kata. Belajar abjad adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis, walaupun beberapa siswa bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak lingkungan sebelum siswa mengetahui abjad, siswa perlu mengetahui abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar.

Siswa akan dihadapkan dengan tantangan saat pertamakali belajar huruf abjad. Siswa belajar huruf abjad diawali dengan memberikan ciri-ciri atau membedakan bentuk dari tiap-tiap huruf. Terkadang siswa mengalami kesulitan untuk membedakan huruf “E” dengan huruf “F” atau huruf “N” dengan huruf “M”. Terkadang siswa juga mengalami kesulitan untuk membedakan huruf “W” dan “M”, “p” dan “q”, serta “b” dan “d”. Pembelajaran tentang huruf-huruf pada siswa dimulai dari mengenal huruf, membuat huruf, dan belajar asosiasi bunyi

huruf. Siswa juga perlu mengembangkan pengetahuan tentang abjad agar dapat menggunakan huruf dan keterampilan bunyi huruf saat melakukan kegiatan membaca.

Dari hal-hal terkait hakikat membaca permulaan di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan membaca permulaan memiliki beberapa kegiatan yang dimulai dari mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Kemudian juga kegiatan siswa untuk menginterpretasikan atau menceritakan suatu hal, dan perilaku membaca seperti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan serta dari atas ke bawah penting diajarkan pada siswa.

2.4 Kemampuan Membaca Permulaan di SD

Wardhani (2014) berpendapat bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan awal membaca yang harus dikuasai anak dan pada pendidikan formal diberikan kepada anak kelas rendah tingkat sekolah dasar. Anak dikatakan mampu membaca permulaan jika anak mampu mengenal dan menyuarakan simbol atau huruf, kata sederhana, dan kalimat sederhana dengan tepat dan benar.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tahap awal, yaitu kemampuan melek huruf. Maksudnya adalah agar siswa bisa mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang memiliki makna. Tahap ini juga memungkinkan siswa dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan melek huruf ini akan terus dibimbing, dilatih dan ditingkatkan menuju kemampuan membaca selanjutnya, yaitu melek wacana. Melek wacana inilah kemampuan membaca

yang sesungguhnya, yaitu kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Berbekal kemampuan melek wacana inilah, kemudian siswa dipajangkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Untuk dapat membaca permulaan, seorang siswa harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membedakan bunyi huruf.
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar.
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca.
4. Menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar dan mengenal arti tanda baca.
5. Mengatur tinggi rendah suara sesuai bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Pengertian di atas menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan siswa dalam beberapa hal, yaitu kemampuan dalam mengenali huruf, menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, serta mampu membaca nama sendiri.

Dari pendapat-pendapat ahli tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan di SD adalah kemampuan anak khususnya siswa SD dalam mengidentifikasi berbagai bunyi huruf, memahami dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana. Dalam penelitian ini kemampuan mengidentifikasi

berbagai bunyi huruf terdiri atas indikator menyebutkan simbol-simbol huruf. Kemudian kemampuan memahami dan menyuarkan kata serta kalimat sederhana terdiri atas indikator menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, menghubungkan gambar dengan kata, dan membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana. Kesimpulan dari pendapat ahli tersebut, akan dijadikan acuan indikator kemampuan membaca permulaan.

2.5 Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB)

Dalam pembelajaran membaca dan menulis, pengalaman siswa seringkali diabaikan oleh guru, meskipun pengalaman siswa tersebut adalah pengetahuan awal dalam proses belajar membaca pada siswa sekolah dasar kelas rendah. Pembelajaran membaca berdasarkan pengalaman sangat penting karena membantu mempermudah proses belajar membaca siswa, karena dalam pembelajaran membaca ini guru menggunakan kata-kata siswa sendiri untuk membantunya belajar. Kata-kata tersebut bisa berbentuk penjelasan gambar atau suatu cerita pendek yang dimasukkan dalam satu buku. Mula-mula siswa mengatakan kepada guru apa yang harus ditulis, setelah itu siswa menyalin tulisan gurunya dan akhirnya dapat menuliskan kata-kata sendiri. PPB yang digunakan dalam pembelajaran membaca, merupakan alih kata dari istilah *Language Experience Approach (LEA)* yang berpusat pada kemampuan yang dimiliki siswa dalam berbahasa.

Harjasujana (2006) berpendapat bahwa PPB adalah pengajaran penguasaan keterampilan berbahasa yang menggabungkan pembelajaran berbicara dengan pengalaman bahasa anak yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran itu meliputi

kemampuan berpikir dan kemampuan mengungkapkan bahasa. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran ini adalah:

1. PPB merupakan suatu pendekatan pengajaran.
2. Bahan ajar berasal dari siswa sendiri atau pengalaman berbahasa siswa itu sendiri.
3. Proses pembelajarannya menyertakan semua aspek keterampilan berbahasa siswa secara integratif.

Penerapan PPB dalam proses pembelajaran berawal dari pendiktean cerita berdasarkan pengalaman yang dilakukan siswa kepada guru, kemudian guru menuliskan cerita tersebut, selanjutnya siswa membaca kembali cerita tersebut, setelah itu siswa menyalin atau menuliskan cerita tersebut pada buku siswa sendiri.

Salah satu pendekatan pengajaran yang memang dirumuskan untuk meningkatkan minat baca dan prestasi membaca siswa SD khususnya kelas rendah adalah PPB. Guru berharap melalui PPB berdasarkan atas pengalaman siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, dapat ditemukan suatu bahan pelajaran membaca yang cocok untuk siswa kelas 1 SD, sehingga dapat dikembangkan untuk pembelajaran-pembelajaran berikutnya, karena dalam proses belajar mengajar membaca yang dikembangkan melalui PPB ini, dapat dihasilkan sebuah bahan ajar membaca yang secara serempak bisa mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sekaligus.

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan PPB ini.

Kelebihan PPB adalah:

1. Pembelajaran melalui PPB dimulai dengan soal perkembangan bahasa siswa. Maksudnya adalah materi bahan ajar yang digunakan untuk pengajaran berbicara sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Tugas untuk memilih bahan yang cocok menjadi ringan karena wacana yang digunakan sudah dengan sendirinya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.
2. PPB mengintegrasikan semua kegiatan kebahasaan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, siswa mendengarkan, berbicara, membaca, dan terkadang menuliskan wacana yang tengah dikembangkan.
3. PPB memiliki sifat wajar.
4. PPB tidak memerlukan banyak biaya.

Kekurangan PPB adalah:

1. PPB hanya diajarkan untuk penguasaan keetrampilan berbahasa tingkat awal. Kemudian, PPB dapat dikembangkan pada pengajaran penguasaan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis untuk tingkat lanjut. Pengembangan terkait hal ini jika terdapat siswa yang berada di kelas atas tetapi kemampuan keterampilan berbahasanya masih berada pada tingkat awal.
2. PPB memerlukan waktu yang banyak daripada penerapan pendekatan-pendekatan lainnya.
3. PPB menghruskan agar guru selalu menyadari adanya sejumlah keterampilan dan sejumlah kosakata, sehingga guru harus mengetahui apa yang akan diajarkan dan kapan mengajarkannya.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan PPB dalam pembelajaran kemampuan membaca permulaan memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebaiknya, sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran, kekurangan-kekurangan tersebut diatasi terlebih dahulu. Beberapa cara mengatasi kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebelum guru menerapkan PPB dalam pembelajaran, guru harus memahami taraf keterampilan berbahasa siswa terlebih dahulu.
2. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cepat, sebelum proses pembelajaran guru hendaknya dapat membuat metode yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan melalui PPB.
3. Tema-tema untuk pembelajaran harus dipilih berdasarkan kemampuan berpikir siswa dan berdasarkan kapan harus diajarkan kepada siswa, karena pelaksanaan pembelajaran melalui PPB ini melibatkan semua keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, dan menulis, serta sejumlah kosakata.

Penggunaan PPB dalam penelitian ini diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia saat pembelajaran tematik bahasa Indonesia, materi membaca permulaan dan bercerita berdasarkan pengalaman siswa (kemampuan bahasa siswa) dan hasilnya akan dijadikan materi bahan ajar (wacana/bacaan). Materi bacaan berasal dari pendiktean cerita dari siswa kepada guru dan guru menuliskannya. Cerita siswa berawal dari kejadian atau pengalaman siswa atau gambar yang dibuat oleh siswa. Sehingga siswa belajar membaca pikirannya sendiri. Dari penjelasan tersebut, pola bahasa dari materi bacaan tergantung pada kemampuan bahasa lisannya, sedangkan isinya tergantung pada pengalaman siswa

kemudian secara bertahap dan terbimbing, guru meminta siswa untuk menuliskan sendiri pengalamannya. Penggunaan PPB diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa karena siswa dapat menghubungkan pengetahuan dan pemahamannya dengan pengalaman yang dimilikinya.

2.6 Kerangka Berpikir

Membaca adalah modal dasar yang harus dikuasai siswa saat belajar. Siswa yang berada di kelas rendah SD harus mampu menguasai kemampuan membaca permulaan sebagai modal dasarnya. Mengenalkan pelajaran membaca permulaan kepada siswa diawali dengan mengenalkan huruf dan bunyinya, serta membaca nyaring kata dan kalimat sederhana.

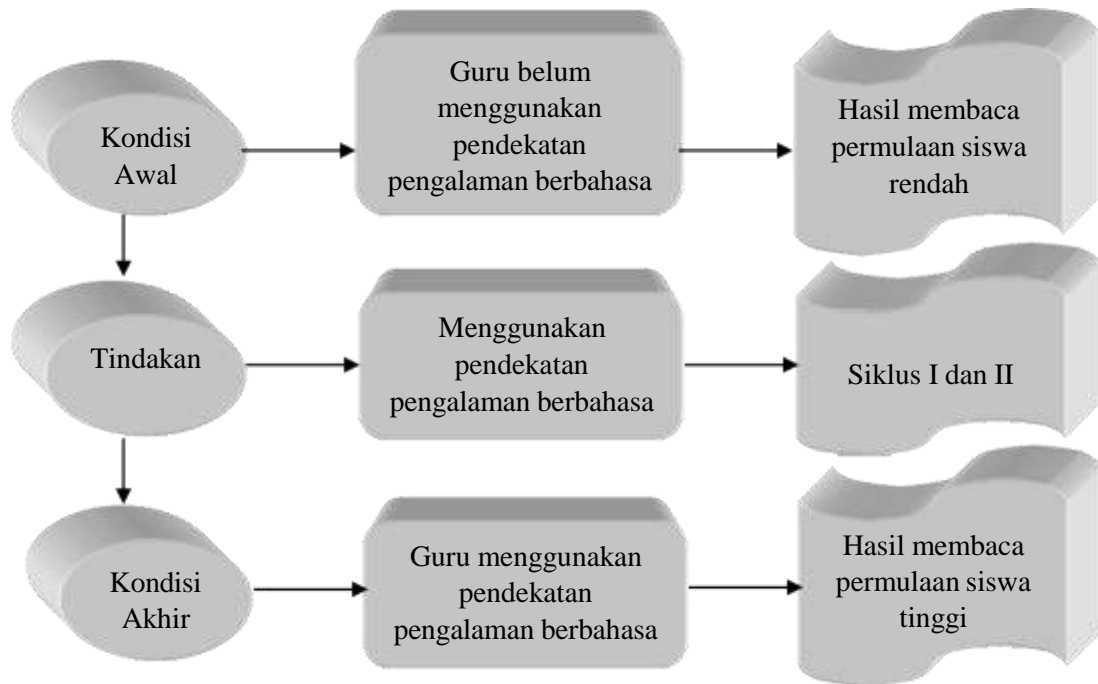
Pelajaran membaca permulaan di SD, terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan perkembangan aspek berbahasa siswa (membaca, menulis, mendengarkan, menyimak, dan berbicara). Terkait hal tersebut, guru di sekolah dasar pada umumnya menggunakan metode klasikal (metode eja, dikte, dan membaca bacaan dari buku).

Siswa yang belum mampu membaca tentu akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran membaca dengan metode tersebut, karena siswa tersebut memiliki keterbatasan dalam mengolah informasi secara auditori maupun secara visual. Sehingga perlu adanya alternatif lain dalam proses pembelajaran supaya siswa mudah memahaminya, diantaranya melalui PPB.

Pendekatan pengalaman berbahasa merupakan salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan aspek bahasa siswa, yang diantaranya adalah membaca permulaan, dan di dalam penerapannya berpusat

pada siswa (pengalaman yang dimiliki siswa sesuai dengan materi pembelajaran). Penerapan pengalaman berbahasa dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu berawal dari penjelasan materi berdasarkan RPP. Selanjutnya, dari materi tersebut guru akan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa. Kemudian guru menuliskan pengalaman yang didiktekan siswa, dengan bimbingan guru siswa membaca kembali tulisan tersebut, dilanjutkan membaca secara mandiri. Jumlah kalimat dalam menyusun pengalaman tersebut tidak dibatasi, sesuai dengan kemampuan siswa saja. Saat menyusun pengalaman siswa tersebut, guru harus dapat memahami apa yang menjadi inti cerita dari pengalaman siswa tersebut, sebagai bahan pengkoreksian saat siswa membaca pengalamannya tersebut. Seluruh kesalahan dalam penulisan dapat dikoreksi langsung oleh guru saat siswa sedang membaca. Guru juga akan mudah melakukan pengkoreksian kesalahan membaca yang dilakukan oleh siswa secara langsung. Sehingga diharapkan melalui PBB ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Terkait hal tersebut di atas, untuk lebih memudahkan memahami alur kerangka berpikir yang akan di laksanakan melalui penelitian ini, maka dapat dilihat dari gambar kerangka berpikir berikut ini.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan teori-teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah: “Pendekatan Pengalaman Berbahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 01 Ratu Abung Lampung Utara”.